

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dingin merupakan suhu rendah apabila dibandingkan dengan suhu tubuh manusia, paparan dingin yang lama dapat menimbulkan cedera akibat ketidakmampuan tubuh untuk beradaptasi dengan dingin yang disebut hipotermia. Selama periode 20 tahun dari 1979 – 1998, hipotermia telah menyebabkan kematian hingga 700 orang pertahun di AS, setengah diantaranya disebabkan cuaca dingin. Angka kematian akibat hipotermia bervariasi dari 30 hingga 80%. Hipotermia tidak hanya disebabkan oleh cuaca dingin, tetapi beberapa faktor juga berperan seperti alkohol, obat – obatan dan paparan terhadap dingin dalam durasi lama (Setiati, 2014).

Hipotermia adalah suatu keadaan suhu tubuh yang turun abnormal rendah dibawah 35°C karena lepasnya panas, yang merupakan keadaan bahaya. Kehilangan panas tubuh terjadi melalui empat cara: konduksi, radiasi, konveksi dan evaporasi. Penurunan suhu tubuh dikategorikan menjadi tiga, yaitu: hipotermia ringan ($32 - 35^{\circ}\text{C}$), hipotermia sedang ($28 - 32^{\circ}\text{C}$) dan hipotermia berat (di bawah 28°C). Penyebab dari hipotermia antara lain pajanan lingkungan, kondisi medis seperti sepsis, hipoglikemia, penyakit neuromuskular, malnutrisi, hipotiroid, obat – obatan dan alkohol (Silverthorn, 2014; Setiati, 2014).

Penurunan suhu tubuh mengakibatkan gangguan pada respon termoregulasi, disfungsi seluler, iskemi, edema. Hipotermia dapat menurunkan kontraktilitas jantung karena adanya depleksi jaringan, maka tekanan darah akan menurun hingga terjadi syok. Selain itu, juga terjadi kesadaran yang apatis, kehilangan reflek menelan dan aspirasi. Edema dan iskemik menyebabkan otot menjadi kaku dan beresiko rhabdominalisis. Selain itu dapat terjadi penurunan fungsi kognitif dan gangguan konduksi neuron juga dapat menimbulkan kematian (Setiati, 2014).

Menurut Macini (1994) dalam Wiryanatha (2004) menyebutkan bahwa penanganan hipotermia berdasarkan derajat hipotermia, yaitu pada suhu antara 32 - 35°C dilakukan pemberian metoda pemanasan eksternal pasif yaitu pemberian selimut hangat; pada suhu kurang dari 32°C dapat diberikan dua metode yaitu pemanasan eksternal aktif dengan cara botol yang berisi air hangat diletakkan pada permukaan tubuh, melakukan perendaman pada bak air yang berisi air hangat dengan suhu 40°C dan pemberian matras hangat; metoda pemanasan internal aktif dengan memberikan cairan intravena yang telah dihangatkan, lavage lambung hangat, lavage peritoneum hangat, lavage mediastinum hangat dan pemberian oksigen hangat.

Hipotermia disebabkan paparan lingkungan dingin dan dalam durasi lama. Yang memiliki potensi terjadi hipotermia yaitu Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala), karena melakukan kegiatan di lingkungan dingin misalnya mendaki. Menurut Harley B. Sastha (2007), pendakian atau mendaki gunung adalah kegiatan olahraga rekreasi di alam bebas. Bahaya ketika beraktivitas di alam bebas dibagi menjadi dua yaitu bahaya subjektif dan bahaya objektif. Bahaya subjektif adalah bahaya yang diakibatkan oleh pendaki, sedangkan bahaya objektif adalah bahaya yang diakibatkan oleh faktor alam.

Ketika melakukan pendakian, para pendaki dapat terserang penyakit gunung atau *mountain sicknes* yang dapat mengancam jiwa. Menurut Wijaya (2011) secara umum disebabkan faktor ketinggian, cuaca, stamina pendaki, dan suhu yang berlebihan/ekstrem (terlalu panas atau terlalu dingin). Beberapa penyakit gunung yang mungkin terjadi, antara lain hipotermia, hipoksia, dehidrasi, dan kram.

Sebagian besar korban meninggal di gunung (terutama di Jawa) disebabkan oleh hipotermia. Data – data menunjukkan bahwa beberapa Mapala meninggal karena hipotermia, mahasiswi UNISSULA yang mengikuti pendidikan dasar Mapala, tewas akibat kelelahan dan hipotermia (Setyawan, 2014). Siswa SMKN 10 Semarang, tewas diduga karena mengalami hipotermia (Setiawan, 2016).

Apabila hipotermia dilakukan penanganan dengan cepat dan tepat, maka kematian akibat dari hipotermia tidak akan terjadi. Dalam penelitian Harianto & Tutik (2012) yang berjudul “Pengetahuan dan Sikap Perawat tentang Hipotermia dengan Intervensi Keperawatan Bayi Berat Lahir Rendah”, hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar perawat yang terdiri dari 14 orang (58,3%) memiliki pengetahuan yang memuaskan tentang hipotermia bayi berat lahir rendah. Sebagian besar perawat, yang terdiri dari 16 orang (66,7%) juga memiliki sikap positif dan telah memberikan intervensi keperawatan yang sesuai. Menunjukkan hasil uji korelasi dengan tingkat signifikan 0,045, yang berarti terdapat hubungan yang tinggi.

Dengan pengetahuan dan praktik penanganan yang tepat, dapat meminimalkan akibat dari hipotermia yang dapat menimbulkan kematian. Berdasarkan uraian pernyataan tersebut, maka perlu penelitian untuk mengetahui lebih lanjut “Hubungan Pengetahuan tentang Hipotermia terhadap Praktik Penanganan Hipotermia pada Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala)”.

B. Rumusan Masalah

Praktik penanganan yang tepat dapat meminimalkan akibat dari hipotermia yang dapat menimbulkan kematian, jika memiliki pengetahuan tentang hipotermia. Maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang hipotermia terhadap praktik penanganan hipotermia pada Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala), sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mencari metode yang lebih tepat dalam pencegahan hipotermia oleh faktor eksternal khususnya dikalangan Mapala.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan tentang hipotermia terhadap praktik penanganan hipotermia pada Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala).

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan pengetahuan Mahasiswa Pecinta Alam tentang hipotermia.
- b. Mendiskripsikan praktik penanganan Mapala terhadap korban hipotermia.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan hipotermia terhadap praktik penanganan hipotermia pada Mapala.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan dan pengalaman tentang penanganan kegawat daruratan hipotermia.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi pembelajaran tentang penanganan kegawat daruratan hipotermia.

3. Bagi Mapala

Sebagai bahan informasi tentang penanganan kegawat daruratan hipotermia.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi atau titik tolak tambahan bila diadakan penelitian lebih lanjut khususnya bagi pihak yang ingin mempelajari mengenai kegawat daruratan hipotermia.

E. Bidang Ilmu

Penelitian ini merupakan penelitian dibidang ilmu keperawatan gawat darurat (KGD).

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti & Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	Harianto & Purwati (2012): Pengetahuan dan Sikap Perawat tentang Hipotermia dengan Intervensi Keperawatan Bayi Berat Lahir Rendah	Metode penelitian dengan desain <i>Cross Sectional</i>	Pengetahuan dan Sikap Perawat tentang Hipotermia dengan Intervensi Keperawatan Bayi Berat Lahir Rendah terdapat hubungan yang tinggi.
2	Mulyani ; Hakimi & Surjono (2003): Hubungan Pengetahuan dan Sikap Bidan Desa terhadap Keterampilan Pencegahan Hipotermia pada Bayi Berat Lahir Rendah di Kabupaten Purworejo	Penelitian bersifat survei analitik dengan rancangan <i>cross sectional</i>	Pengetahuan dan Sikap Bidan Desa terhadap Keterampilan Pencegahan Hipotermia pada BBLR terdapat hubungan yang bermakna.
3	Andayani; Setyowati & Mardiyansih (2013): Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang	Metode penelitian menggunakan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja terdapat hubungan yang bermakna
4	Sartono & Utamingrum (2012): Hubungan Pengetahuan Ibu, Pendidikan Ibu dan Dukungan Suami dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Muktiharjo Kidul Kecamatan Telogosari Kota Semarang	Metode penelitian dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Tidak Ada Hubungan antara Pengetahuan Ibu, Pendidikan Ibu dan Dukungan Suami dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif tidak terdapat hubungan
5	Kustina (2017): Hubungan Pengetahuan tentang Hipotermia terhadap Prakti Penanganan Hipotermia pada Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala)	Metode penelitian dengan desain <i>Cross Sectional</i>	Tidak Ada Hubungan antara Pengetahuan tentang Hipotermia terhadap Praktik Penanganan Hipotermia

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini menganalisis hubungan pengetahuan tentang hipotermia terhadap praktik penanganan hipotermia pada Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala).